

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1. Pengertian dan Teori Pertumbuhan PDB

II.1.1. Pengertian Pertumbuhan PDB

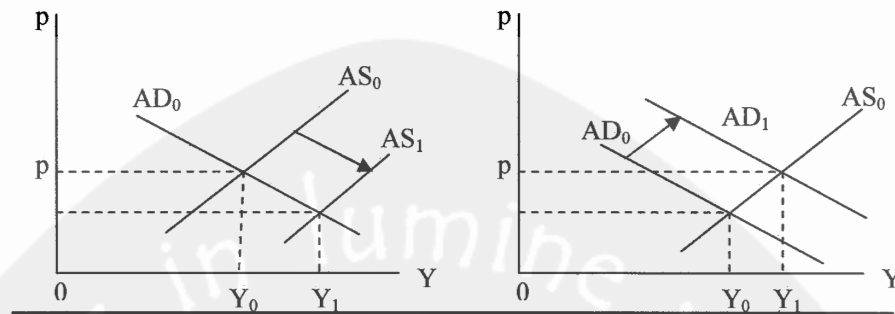
Dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB yang berarti juga penambahan Pendapatan Nasional (PN) (Tambunan, 2000 : 2-3). Dalam pengertian lain pertumbuhan PDB adalah suatu proses peningkatan kapasitas produksi dari suatu perekonomian secara komprehensif dan terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu, sehingga menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin lama semakin besar (Todaro, 2000: 371).

Berdasarkan pengertian di atas, pertumbuhan PDB memiliki tiga aspek penting antara lain bahwa pertumbuhan PDB adalah suatu proses dan bukan suatu deskripsi pada suatu saat, berkaitan dengan tingkat pendapatan nasional, dan mengandung aspek perspektif waktu jangka panjang.

II.1.2. Teori Pertumbuhan PDB

Pertumbuhan PDB bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi AD dan atau sisi AS. Seperti yang diilustrasikan pada gambar 2.1, titik perpotongan antara kurva AD dengan kurva AS adalah titik keseimbangan ekonomi (*equilibrium*) yang menghasilkan suatu jumlah output agregat (PDB) tertentu dengan tingkat umum tertentu. Output agregat yang dihasilkan di dalam suatu ekonomi (atau negara) selanjutnya membentuk PN. Apabila pada periode awal ($t = 0$) output adalah Y_0 , maka yang dimaksud dengan pertumbuhan PDB adalah apabila pada periode berikutnya output = Y_1 (dimana $Y_1 > Y_0$). Melalui analisis gambar bisa dilihat bahwa pertumbuhan tersebut bisa disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran (AS_1) bagian A atau pergeseran kurva permintaan (AD_1) bagian B.

Gambar 2.1
Permintaan dan Penawaran Agregat di dalam Posisi Ekonomi Makro yang Seimbang



Sumber : Transformasi Ekonomi Indonesia. Tambunan, 2000.

Dari sisi AD, pergeseran kurvanya ke kanan yang mencerminkan permintaan di dalam ekonomi meningkat bisa terjadi karena pendapatan agregat (PN), yang terdiri dari permintaan masyarakat (konsumer), perusahaan, dan pemerintah meningkat. Sisi AD (penggunaan PDB) terdiri dari empat komponen, yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah (I_b), konsumsi/pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M).

Ada dua aliran pemikiran (teori) mengenai pertumbuhan PDB dilihat dari sisi AS atau produksi, yakni teori neo-klasik dan teori moderen. Dalam kelompok teori neo-klasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan kapital (modal). Kapital bisa dalam bentuk *finance* atau barang modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan kapital, dengan faktor-faktor lain seperti misalnya; tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap (tidak berubah), menambah output yang dihasilkan. Persentase pertumbuhan output lebih besar (*increasing return to scale*), lebih kecil

(*decreasing return to scale*), atau sama (*constant return to scale*) dibandingkan persentase pertumbuhan jumlah dari kedua faktor produksi tersebut (Tambunan, 2000: 14).

Dalam kelompok teori neo-klasik, peranan teknologi terhadap pertumbuhan output tidak mendapat perhatian secara *explicit*, walaupun pada tahun 1950-an dan 1960-an sudah mulai ada pembahasan mengenai dampak positif daripada progres teknologi. Kelompok teori neo-klasik lebih memusatkan perhatian terhadap efek positif dari akumulasi kapital (investasi) terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai suatu kasus, pengalaman dari kelompok *newly industrialized countries* (NICs) seperti Taiwan, Korea Selatan, Hong Kong, dan Singapura memang menunjukkan kontribusi kapital per pekerja 90 persen, sedangkan *the residual*, yang di dalam fungsi produksi Cobb-Duglas dianggap sebagai efek dari pertumbuhan produktivitas dari faktor-faktor produksi secara total, atau dari progres teknologi, hanya menyumbang antara 10-50 persen (Tambunan, 2000: 19).

Dalam kelompok teori moderen, faktor-faktor produksi dianggap sama krusialnya, tidak hanya tenaga kerja dan modal, tetapi juga perubahan teknologi (yang terkandung di dalam barang modal), energi, kewirausahaan, bahan baku dan material. Selain itu faktor-faktor yang lain oleh teori-teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum, serta peraturan (*the true of law*), stabilitas politik, kebijakan pemerintah (yang antara lain dicerminkan dari pengeluaran pemerintah), birokrasi, dan dasar tukar internasional (*term of trade*). Pentingnya faktor-faktor ini terhadap pertumbuhan PDB dapat dilihat dari kasus-kasus negara di Afrika, terutama Sub-Sahara Afrika yang pembangunan ekonominya berhenti. Menurut studi-studi yang ada, terhentinya pembangunan ekonomi negara-negara tersebut disebabkan antara lain oleh kualitas SDM-nya yang sangat rendah, politik yang tidak stabil, defisit keuangan pemerintah, dan keterbatasan infrastruktur (Tambunan, 2000: 32).

Di lihat dari kerangka pemikiran kelompok teori modern tersebut di atas, ada sejumlah perbedaan yang mendasar dengan kelompok teori neo-klasik. Diantaranya adalah yang mencakup tenaga kerja, kapital (barang modal), dan kewirausahaan. Dalam hal tenaga kerja, dalam kelompok teori modern aspek kualitasnya menjadi sangat penting dibanding aspek kuantitasnya. Aspek kualitas tenaga kerja tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan tetapi kondisi kesehatan menjadi dua variabel bebas yang penting di dalam analisis empiris dengan pendekatan ekonometris mengenai pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pendidikan biasanya diukur dengan persentase tenaga kerja yang berpendidikan tinggi terhadap jumlah tenaga kerja, atau penduduk yang terdaftar dalam suatu tingkat pendidikan tertentu, misalnya pendidikan dasar (*primary school enrollment*). Kesehatan umumnya diukur dengan tingkat harapan hidup (*life expectancy*). Demikiannya juga halnya dengan kapital, kualitasnya (yang mencerminkan progres teknologi) lebih penting daripada kuantitas (akumulasi kapital), juga kewirausahaan; termasuk kemampuan seseorang untuk melakukan inovasi, merupakan salah satu faktor krusial bagi pertumbuhan ekonomi.

II.2. Model-model Pertumbuhan PDB

Sebenarnya perdebatan seputar persoalan pertumbuhan PDB telah berlangsung sejak akhir tahun 1940-an, diawali dengan teori Keynes dan Harrold dan Domar. Pada awal perdebatan (teori neo-klasik), hanya dua faktor hanya dua faktor produksi yang sangat penting bagi pembentukan dan pertumbuhan output (Y), yakni barang modal (K) dan manusia atau tenaga kerja (L). Teori pertumbuhan neo-klasik ini didasarkan pada fungsi produksi *Cobb-Douglas*, yaitu: (Tambunan, 2000: 9).

$$Y_t = T_t K_t^\alpha L_t^\beta$$

Keterangan :

Y_t = Tingkat produksi (output) pada periode t

T_t = Tingkat teknologi pada periode t

K_t = Jumlah stok modal pada periode t

L_t = Jumlah tenaga kerja pada periode t

α, β = Masing-masing produktivitas tenaga kerja.

Selanjutnya fungsi produksi ini dikembangkan dengan menambah dua faktor faktor produksi lain, yakni input atau material produksi (M) dan energi (E). Dengan empat jenis faktor produksi tersebut, secara sederhana fungsi produksi atau model pertumbuhan PDB bisa digambarkan dalam suatu fungsi sederhana sebagai berikut :

$$Y = F (K, L, M, E)$$

Model pertumbuhan PDB ini yang didasarkan pada teori pertumbuhan neo-klasik memiliki suatu kelemahan serius. Model tersebut tidak bisa menerangkan kenapa di banyak negara di dunia pertumbuhan ekonominya jauh lebih tinggi daripada yang diperkirakan berdasarkan model ini. Dalam model pertumbuhan ini, teknologi dan ilmu pengetahuan di anggap konstan atau tidak (kurang) penting (dianggap suatu koefisien yang konstan), sehingga produktivitas tenaga kerja dan kapital tidak bisa ditingkatkan.

Dengan alasan kelemahan model pertumbuhan neo-klasik seperti yang dibahas di atas, maka sebagai alternatif muncul model pertumbuhan PDB modern atau *endogenous growth model* yang memasuki aspek-aspek endogenitas dan eksternalitas di dalam proses pembangunan ekonomi. Sifat keberadaan teknologi, manusia, dan merupakan faktor produksi yang dinamis dan tidak eksogen.

Endogenous growth model juga sangat relevan untuk menganalisis laju serta pola pertumbuhan PDB di Indonesia, terutama dampak dari progres teknologi dan kemajuan

ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas SDM terhadap pembangunan dan pertumbuhan PDB di dalam negeri semakin tampak jelas saat ini di bandingkan dengan 30 tahun yang lalu.

Model pertumbuhan Harold-Domar adalah suatu relasi jangka pendek antara peningkatan investasi (pembentukan kapital) dan pertumbuhan ekonomi. Model ini adalah suatu modifikasi yang di dasari pada model-model pertumbuhan masing-masing dari Harold dan Domar. Model Domar lebih memfokuskan pada laju pertumbuhan investasi (Tambunan, 2000: 39-40).

II.3. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pertumbuhan PDB yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus dan berarti kebutuhan ekonomi, juga bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini hanya bisa di dapat lewat peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau PDB setiap tahun (Tambunan, 2000 : 2).

Laju pertumbuhan PDB suatu negara dapat juga dilihat melalui penghitungan pertambahan pendapatan nasional baik dengan PDB maupun PNB. Keduanya menunjukkan nilai keseluruhan output atau produk yang dihasilkan di dalam perekonomian suatu negara. Perbedaanya PDB lebih menekankan pada konsep wilayah yaitu pada suatu negara tertentu, sedangkan PNB lebih menekankan pada konsep kewarganegaraan.

2.3.1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Domestk Bruto adalah seluruh nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah suatu negara, baik warga negara dalam negeri atau dari warga negara asing. Data agregat PDB disajikan atas dasar harga

konstan suatu tahun dasar dan atas harga berlaku. Pada penyajian atas dasar harga konstan, semua agregat dinilai atas harga tetap yang terjadi pada tahun dasar, sehingga perkembangan agregat pendapatan semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil-nya, bukan oleh kenaikan harga. Pada penyajian atas harga berlaku, semua agregat dinilai atas dasar harga pada tahun yang bersangkutan, baik pada saat menilai produksi dan biaya maupun komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDB. Dalam penelitian ini PDB yang digunakan adalah berdasarkan harga konstan 1993.

II.3.2. Metode Penghitungan PDB

II.3.2.1. Metode Produksi

PDB dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sektor produktif dalam suatu negara selama suatu periode tertentu. Di Indonesia, periode waktu tersebut adalah satu tahun kalender, dan sektor-sektor produktif dibagi menjadi beberapa sektor, yaitu : Sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan galian, sektor listrik, air, dan gas, sektor bangunan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor perdagangan, sektor bank dan lembaga keuangan, sektor sewa rumah, sektor pertanahan, dan sektor jasa-jasa lainnya (Arsyad, 1992 : 23).

Jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan sektor-sektor tersebut selama tahun fiskal itulah yang disebut PDB. Penghitungan PDB juga dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tambah (*value added*) yang diciptakan. Cara ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penghitungan berganda (*multiple counting*). Oleh karena itu metode produksi ini dikenal dengan “nama”model nilai tambah, di mana barang-barang dan jasa-jasa tersebut haruslah dihitung satu kali saja, karena dalam relitanya hampir semua produk mengalami serentetan tahapan produksi. Untuk menghindari terjadinya penghitungan ganda yang mungkin timbul karena adanya

pembelian dan penjualan komponen beberapa kali, maka PDB hanya memasukkan nilai pasar barang akhir saja dan mengabaikan barang antara berupa komponen-komponen atau barang-barang yang akan di proses lebih lanjut. Barang akhir merupakan barang-barang dan jasa-jasa yang langsung dikonsumsi masyarakat dan tidak diproses lebih lanjut atau dijual lagi. Adapun barang antara merupakan barang yang dibeli untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Nilai penjualan barang-barang akhir saja yang dimasukkan dalam PDB, karena sudah termasuk semua nilai barang antara.

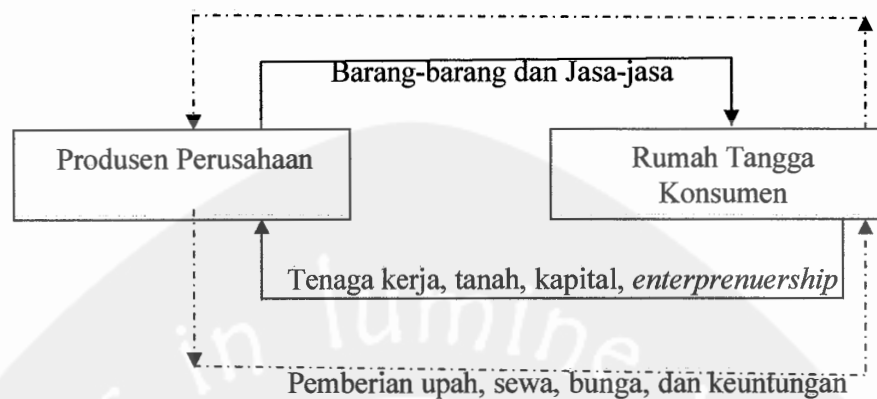
II.3.2.2. Metode Pendapatan

Menurut metode ini, PDB dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh seseorang dalam masyarakat dan mendapatkan balas jasa, maka balas jasa tersebut kembali pada seseorang atau masyarakat sebagai pendapatan.

Melalui model diagram aliran melingkar, kita dapat melihat bahwa penghitungan PDB dengan metode pendapatan dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu :

1. Pendekatan aliran pengeluaran atau produk
2. Pendekatan aliran pendapatan atau biaya.

Gambar 2.2
Diagram Aliran Melingkar



- - - - -> Menunjukkan aliran uang berupa pengeluaran dan pendapatan
- > Menunjukkan aliran barang-barang dan jasa-jasa dan faktor-faktor produksi

Sumber : *Ekonomi Makro*, Wijaya , 1990.

Dua aliran di atas merupakan aliran pengeluaran dari sektor rumah tangga ke sektor perusahaan dan aliran produk berupa barang-barang dan jasa-jasa dari sektor perusahaan ke sektor rumah tangga. Pada aliran bagian bawah ditemui aliran jasa produktif atau aliran faktor-faktor produksi yang mengalir dari sektor rumah tangga ke sektor perusahaan dan aliran pendapatan berupa upah, bunga, keuntungan dan lain-lain yang merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi oleh sektor perusahaan yang mengalir dari sektor perusahaan ke sektor rumah tangga. Masing-masing aliran tersebut haruslah sama dan ini merupakan PDB, dan penghitungan PDB dapat dilakukan dengan mengukur besarnya salah satu dari aliran tersebut.

II.3.2.3. Metode Pengeluaran

Penghitungan pendapatan nasional dengan cara ini yaitu dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran dari lapisan masyarakat. Pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat akan dibelanjakan pada berbagai barang dan jasa atau di tabung Pengeluaran konsumsi dengan metode ini dibagi ke dalam : (Wijaya, 25 :1990).

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) dan perorangan yang meliputi pengeluaran untuk barang-barang konsumsi tahan lama, seperti ; rumah, radio, TV dan lain-lain serta untuk mengkonsumsi barang yang habis sekali pakai seperti ; makanan, rokok, dan lain-lain. Jasa-jasa yang habis sekali pakai, seperti ; konsultasi kesehatan ke dokter, tukang gunting rambut, dan lain-lain.
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah (G), yang meliputi pengeluaran Pemerintah Daerah Tingkat I dan Kota Madya atau Kabupaten Tingkat II, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa dari sektor perusahaan serta pembelian secara langsung sumber-sumber terutama Sumber Daya Manusia (SDM), tetapi tidak termasuk pembayaran transfer oleh pemerintah, karena tidak berhubungan dengan kegiatan produksi sedang berjalan, tetapi hanya merupakan transfer pemerintah kepada perorangan atau rumah tangga tertentu.
3. Investasi atau pembentukan barang-barang modal (I), investasi di sini merupakan investasi secara riil dan bukan secara finansial. Ada peralatan produksi lainnya, infrastruktur, dan perubahan investasi atau persediaan barang-barang akhir.
4. Ekspor adalah penjualan produk domestik ke luar negeri sebagai implikasi dari hubungan perdagangan antar negara jika perekonomian negara tersebut merupakan perekonomian terbuka.

II.4. Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan PDB

II.4.1. Faktor Internal

Lambatnya proses pemulihan ekonomi nasional selama dua tahun terakhir belakangan ini lebih disebabkan oleh kondisi politik, sosial, dan keamanan di dalam negeri. Pemulihan ekonomi Indonesia berjalan lambat dikarenakan proses perbaikan fundamental ekonomi nasional tidak disertai kestabilan politik dan keamanan yang

memadai, penyelesaian konflik sosial, serta kepastian hukum. Ditambah lagi dengan tidak adanya rasa aman membuat tingkat *country risk* Indonesia semakin tinggi (Tambunan, 2000 : 43-44).

II.4.2. Faktor Eksternal

Kondisi perdagangan dan perekonomian regional atau perekonomian dunia merupakan faktor eksternal yang sangat penting untuk mendukung pemulihan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap prospek pertumbuhan ekspor dan investasi asing di dalam negeri.

II.5. Korelasi antara Investasi Domestik dan Ekspor terhadap Pertumbuhan PDB Indonesia.

Pertumbuhan PDB bersumber dari pertumbuhan dari sisi *Agregat Demand* (AD) dan atau dari sisi *Argegat Supplay* (AS). Titik perpotongan antara AD dan AS adalah titik keseimbangan ekonomi (*equilibrium*) yang menghasilkan suatu jumlah output agregat (PDB) tetentu dengan tingkat harga umum tertentu (Tambunan, 2000 : 3).

Berdasarkan analisis dalam teori di atas, maka untuk menghitung PDB keseimbangan (GDP-equilibrium) pada perekonomian terbuka dilakukan dengan cara melihat antara sisi AD dan atau sisi AS dengan menggunakan persamaan : (Tambunan, 2000: 47).

$$AD = AS$$

$$AD = Y_d = C + I + G (X-M) = A_s = Y_s = (N, K)$$

Dari persamaan di atas dapat diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PDB Indonesia antara lain :

1. Investasi Domestik

Investasi (sebagai salah satu komponen penting dari AD) merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*suistainable development*), atau pertumbuhan PDB jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor-sektor ekonomi. Untuk keperluan tersebut perlu dibangun pabrik-pabrik, gedung-gedung perkantoran, mesin-mesin, dan alat-alat produksi, dan infrastruktur. Untuk pengadaan itu semua, diperlukan dana untuk membiayainya yaitu disebut dana investasi. Dengan adanya kegiatan produksi, maka terciptalah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, yang selanjutnya menciptakan/meningkatkan permintaan di pasar. Pasar berkembang dan berarti juga volume kegiatan produksi, kesempatan kerja dan pendapatan di dalam negeri meningkat, dan seterusnya, maka terciptalah pertumbuhan ekonomi.

Sebenarnya untuk menganalisis sejauh mana peranan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, yang tepat untuk dilihat adalah investasi neto bukan bruto. Karena yang ingin diketahui adalah di dalam suatu ekonomi seberapa besar pengaruh dari penambahan stok kapital terhadap pertumbuhan. Sedangkan nilai investasi bruto yang besar tidak selalu mencerminkan adanya penambahan stok kapital di dalam ekonomi.

Korelasi positif antara investasi dengan pertumbuhan PDB diuraikan secara namun jelas di dalam model pertumbuhan PDB Harrod – Domar. Di dalam model ini, investasi dan ICOR (*The incremental capital output ratio*) merupakan dua variabel fundamental, yang masing-masing dapat dijelaskan secara garis besar sebagai berikut. Investasi yang dimaksud adalah investasi neto, yang didefinisikan sebagai perubahan atau penambahan stok barang modal.

2. Ekspor

Dalam perekonomian empat sektor (terbuka), kegiatan ekspor ikut menentukan tingkat kegiatan ekonomi suatu negara. Dalam model perekonomian ini terdapat dua aliran, yaitu ; pertama, aliran pendapatan yang diterima dari mengekspor, yang merupakan suntikan kepada aliran pendapatan dan kedua, aliran pengeluaran untuk membeli barang yang diimpor negara-negara lain, yang merupakan bocoran kepada aliran pendapatan.

Kedua aliran ini akan mempengaruhi keseimbangan perekonomian negara. Ekspor akan meningkatkan pendapatan nasional pada keseimbangan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi sebaliknya, impor menurunkan pendapatan nasional pada keseimbangan. Apabila dikaitkan dengan persamaan $Y = C + I + G + (X - M)$, maka kenaikan ekspor ($X - M$) akan menaikkan Y / pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya jika ekspor turun, maka pertumbuhan PDB juga akan turun.